

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan museum tidak hanya sekedar untuk menyimpan berbagai benda-benda bersejarah saja. Namun dari museum dapat diuraikan sebuah perjalanan kehidupan serta budaya masa lalu. Dari sini masyarakat bisa melihat sekaligus belajar mengerti tapak sejarah apa yang dimiliki.

Seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang bahkan hingga ke manca negara, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat-istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat ketrampilan dan lain-lain.



Gambar1.1 Teknik pembuatan batik
Sumber: <www.expat.or.id/infi/info.html#culture>

Teknik pembuatan batik pada awalnya menggunakan alat sederhana dan bahan-bahan alami. Seiring dengan perkembangan jaman, pola pikir manusia

berkembang, pembuatan batik tulis yang semula sederhana perlahan-lahan berkembang setelah ditemukan proses, bahan, dan alat yang praktis, sehingga pada puncaknya terciptalah batik yang memiliki nilai estetis yang mempesona seperti yang tampak pada batik klasik.



Gambar1.2 kain batik
Sumber: <www.batikdesign.org>

Sesuai dengan arus penyebaran dan wilayah dimana batik diproduksi, jenis batik dikategorikan dalam dua kelompok wilayah, yaitu batik pesisir dan batik pedalaman. Batik pesisir adalah batik yang dibuat di daerah pesisir pantai seperti pekalongan, cirebon, indramayu, madura, demak, dan lainnya. Batik pesisir umumnya memiliki warna yang cerah dan banyak mendapat pengaruh asing seperti Cina, Jepang, dan Belanda. Batik pedalaman sering juga disebut batik keraton karena dibuat di daerah keraton. batik pedalaman umumnya berwarna kecoklatan dan pada motifnya terkandung simbol dan makna yang berkaitan dengan kepercayaan, tradisi, dan status sosial, sehingga pada beberapa kain batik yang memiliki motif tertentu, pemakaiannya tidak boleh sembarangan.

Jenis batik yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam, baik dari segi teknik pembuatan, daerah asal, orang yang membuat dan juga tahun pembuatannya. Maka dari itu dibutuhkan suatu wadah untuk menyimpan, memperkenalkan, dan mempublikasikan karya bangsa ini.

Pekalongan adalah salah satu kota penghasil batik. Masyarakat kota pekalongan yang sadar akan kebutuhan sebuah museum sebagai penunjang kota dengan alasan banyaknya hasil produksi batik dengan ragam corak yang bervariasi yang sekaligus menjadi mata pencaharian masyarakat.

12 Juli 1972 Museum Batik itu diwujudkan pendiriannya ditengah kota. Pemilihan lokasi ini diharapkan agar diketahui masyarakat secara luas serta mudah dijangkau untuk dikunjungi. Karena keterbatasan yang ada, bangunan seluas 40 m² hanya diisi dengan koleksi yang sangat terbatas. Penanganan yang seadanya dan sistem keamanan yang kurang mengakibatkan ada koleksi batik yang berusia tua hilang akibat pencurian.

Melihat kondisi yang rawan ini, tahun 1990 walikota Pekalongan ke-11 melakukan pembenahan dengan cara memindahkan Museum Batik ke dalam suatu kawasan dengan komplek perkantoran baru Pemda Kodya Pekalongan. Pada saat inilah ditetapkan sesanti Pekalongan sebagai Kota BATIK (Bersih Aman Tertib Indah dan Komunikatif).

Meskipun dari tahun ke tahun perkembangan batik di Pekalongan mengalami kemajuan pesat, namun kondisi museum tidak menunjukkan perubahan, terutama pada penambahan jumlah koleksinya. Keberadaannya saat itu layaknya hanya sebagai pelengkap saja, tanpa ditangani secara profesional. Para kolektor pun enggan untuk menyumbangkan beberapa koleksinya karena mereka masih ragu terhadap pengelolaan museum yang terkesan apa adanya.

Tahun 2003 kegiatan batik mulai menunjukkan geliat bangkit ini seiring dengan munculnya pasar grosir batik yang tumbuh subur sebagai penyangga industri perdagangan kota Pekalongan. Tempat ini pun menjadi tujuan wisata belanja khas kota Pekalongan bagi para pelancong. Melihat fenomena ini, para pecinta batik membentuk Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan (PPBP). Dari wadah ini akhirnya digelar festival batik yang pertama pada September 2003 yang

memperoleh dukungan dari Yayasan Batik Indonesia (YBI) serta tokoh-tokoh batik lainnya seperti Iwan Tirta.



GambarI.3 Festival batik di Pekalongan

Tahun 2005 ajang festival batik kembali digelar dengan mengusung tema “dari Pekalongan membatik dunia” ini sangat besar pengaruhnya. Acara di dalamnya sangat bervariasi yang salah satunya adalah pembuatan batik terpanjang yakni “*batik of the road*” yang dikerjakan oleh 1000 orang pembatik tradisional dengan menggunakan *canting* (alat untuk membatik) pada kain sepanjang 1447 meter dengan lebar 1,5 meter ini memecahkan rekor batik tulis terpanjang di dunia dan tercatat dalam *Guinness of Record* yang berpusat di London.



GambarI.4 Museum Batik di Pekalongan

Gaung Pekalongan sebagai kota batik semakin mantap dan meluas. Dari sinilah titik awal embrio pendirian Museum Batik Nasional di Pekalongan yang diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 12 Juli 2006 di gedung bekas kantor walikota lama yang menyimpan sejarah sebagai peninggalan VOC kolonial Belanda atau yang dikenal sebagai *City Hall*.¹

Museum yang bertaraf nasional ini menyimpan berbagai koleksi batik baik dari dalam ataupun luar kota Pekalongan. Museum ini terdiri dari beberapa ruang yang diantaranya adalah ruang pameran, ruang koleksi, ruang Iwan Tirta ruang seminar, area pembuatan batik, ruang administrasi dan pelayanan, perpustakaan, kedai batik, toilet, dan ruang kantor.

Museum Batik yang ada di kota Pekalongan saat ini memang jauh lebih baik daripada masa-masa sebelumnya. Target awal museum ini adalah diharapkan agar museum ini bisa menjadi bertaraf internasional dan mendapatkan banyak kunjungan dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar negeri. Namun dengan penggarapan *sign system* yang seadanya, promosi serta elemen-elemen sistem komunikasi visual lainnya yang kurang terurus membuat minat masyarakat umum terhadap batik masih sangat rendah. Sedikit sekali orang-orang di Kota Pekalongan tahu akan keberadaan museum ini. Bahkan beberapa orang yang sering melewati jalan Jetayu, tempat museum tersebut berdiri, tidak sadar akan keberadaan museum ini.



*Gambar1.5 Sistem komunikasi visual museum.
peta museum & larangan-larangan (kiri), keterangan karya (tengah),
Pintu ruang pameran (kanan)*

¹ H. Riyanto DC, SH, *Jejak Museum Batik Nasional* (Pekalongan: Bagian Humas dan Protokol Kota Pekalongan, 2007), hlm. 1.

Mereka yang mengunjungi museum ini sebagian besar adalah para pecinta dan pengerajin batik yang memang menaruh minat pada dunia perbatikan, serta beberapa sekolah yang dengan sengaja mewajibkan pada muridnya untuk datang kesana. Tidak ada kesadaran dari masyarakat umum untuk datang mengunjungi tempat tersebut secara sukarela.

Diharapkan dengan perancangan sistem komunikasi visual yang komunikatif dan menarik untuk museum ini, museum ini akan lebih dikenal oleh masyarakat luas dan pengunjung akan tertarik serta merasa nyaman berada dalam lingkungan museum.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Batik merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang kurang mendapatkan perhatian.
- b. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan Museum Batik di Pekalongan.
- c. Visual pada *sign system* Museum Batik yang ada di Pekalongan kurang menarik karena tidak ditangani secara profesional.
- d. Masyarakat Indonesia kurang berminat untuk menjaga dan melestarikan budaya bangsa sendiri.
- e. Minat masyarakat umum untuk mengunjungi Museum Batik sangat rendah.

1.3 Batasan Masalah

Yang menjadi batasan masalah di sini adalah Museum Batik yang terdapat di kota Pekalongan dan seluruh batik Indonesia. Batik Indonesia diambil karena Museum Batik ini merupakan museum bertaraf nasional yang menampilkan batik dari segala penjuru Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana cara membuat Museum Batik Pekalongan agar terlihat lebih menarik sehingga minat masyarakat terhadap Museum Batik meningkat?

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

- a. Membuat desain *Sign system* pada interior dan exterior Museum Batik sebagai fokus utama.
- b. Mendesain ulang logo Museum Batik sebagai elemen pelengkap *sign system*.

1.6 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan sistem komunikasi visual ini adalah menghasilkan satu-kesatuan karya yang komunikatif, menarik, dan tepat sasaran sehingga dapat menarik minat masyarakat umum terhadap Museum Batik di Pekalongan. Pembuatan logo baru yang berkonsep akan memperkuat konsep pendirian museum. Pembuatan *sign system* pada interior dan exterior yang tepat akan membuat masyarakat merasa nyaman berada dalam lingkungan Museum.

1.7 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan sistem komunikasi visual bagi Museum Batik ini sendiri adalah menjadikan visual museum ini tertata secara profesional sehingga dapat dengan bangga memperkenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia atau bahkan kepada dunia internasional.

Manfaat bagi masyarakat umum adalah mereka dapat mengetahui adanya Museum Batik Nasional yang ada di kota Pekalongan dan merasa nyaman berada dalam lingkungan Museum Batik tersebut.

1.8 Sumber dan Teknik Pengumpulan data

1.8.1 Sumber Data

Data primer yang penulis dapatkan berupa pengamatan terhadap sejumlah situs web, data literatur berupa buku-buku mengenai batik dan *sign system*, Koran, majalah, dan hasil diskusi dengan beberapa pihak terkait.

1.8.2 Teknik Pengumpulan data

Metodologi perancangan yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif yang berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan. Ada empat jenis observasi, yaitu observasi tidak berperan, observasi berperan pasif, observasi berperan aktif, dan observasi berperan penuh.

Observasi yang dilakukan pada kasus ini adalah observasi berperan pasif, yaitu peneliti mendatangi suatu peristiwa atau tempat, diketahui oleh subjek yang diamati.

b. Wawancara

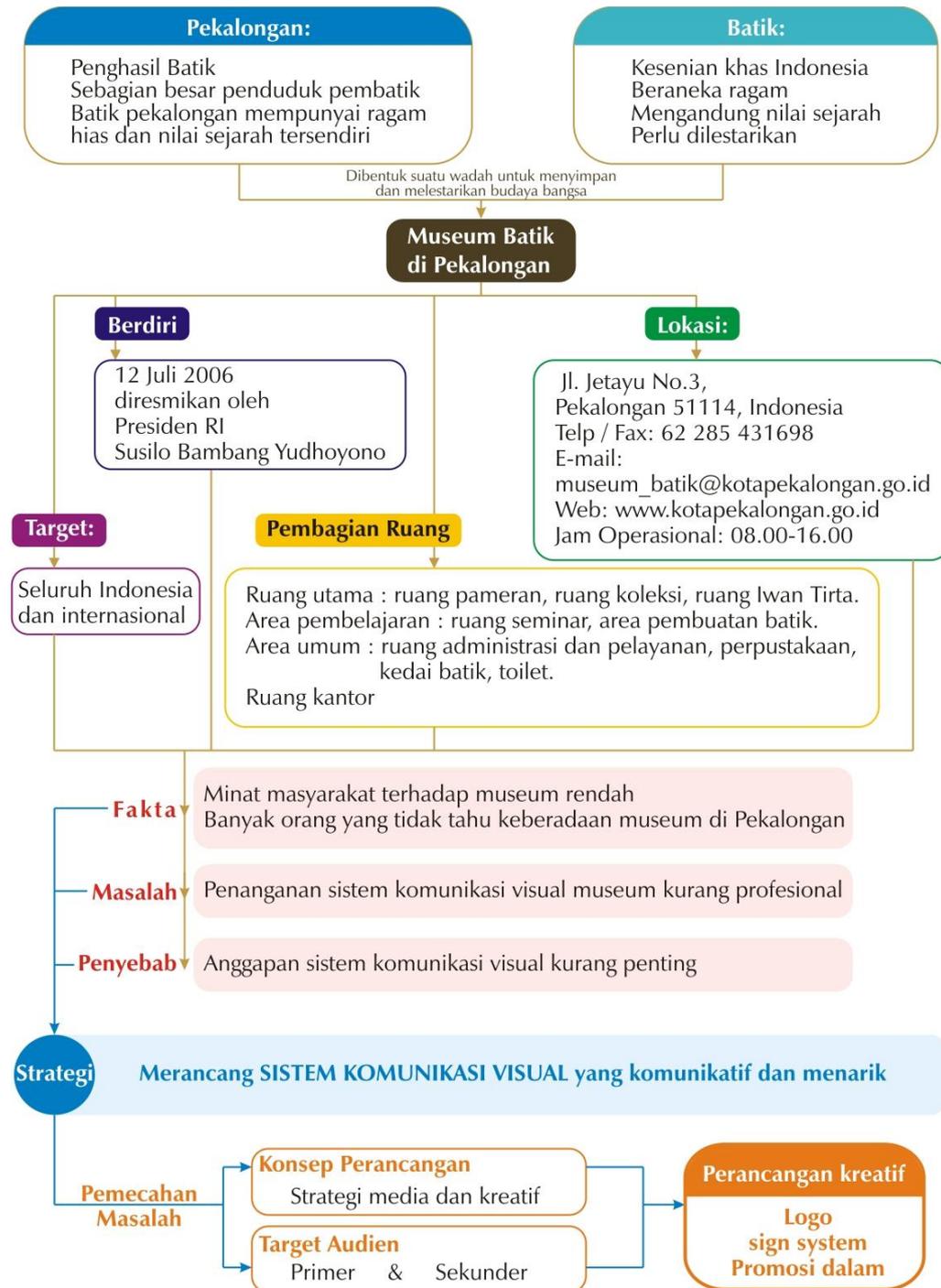
Wawancara atau *interview* adalah suatu percakapan antara peneliti dengan nara sumber. Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

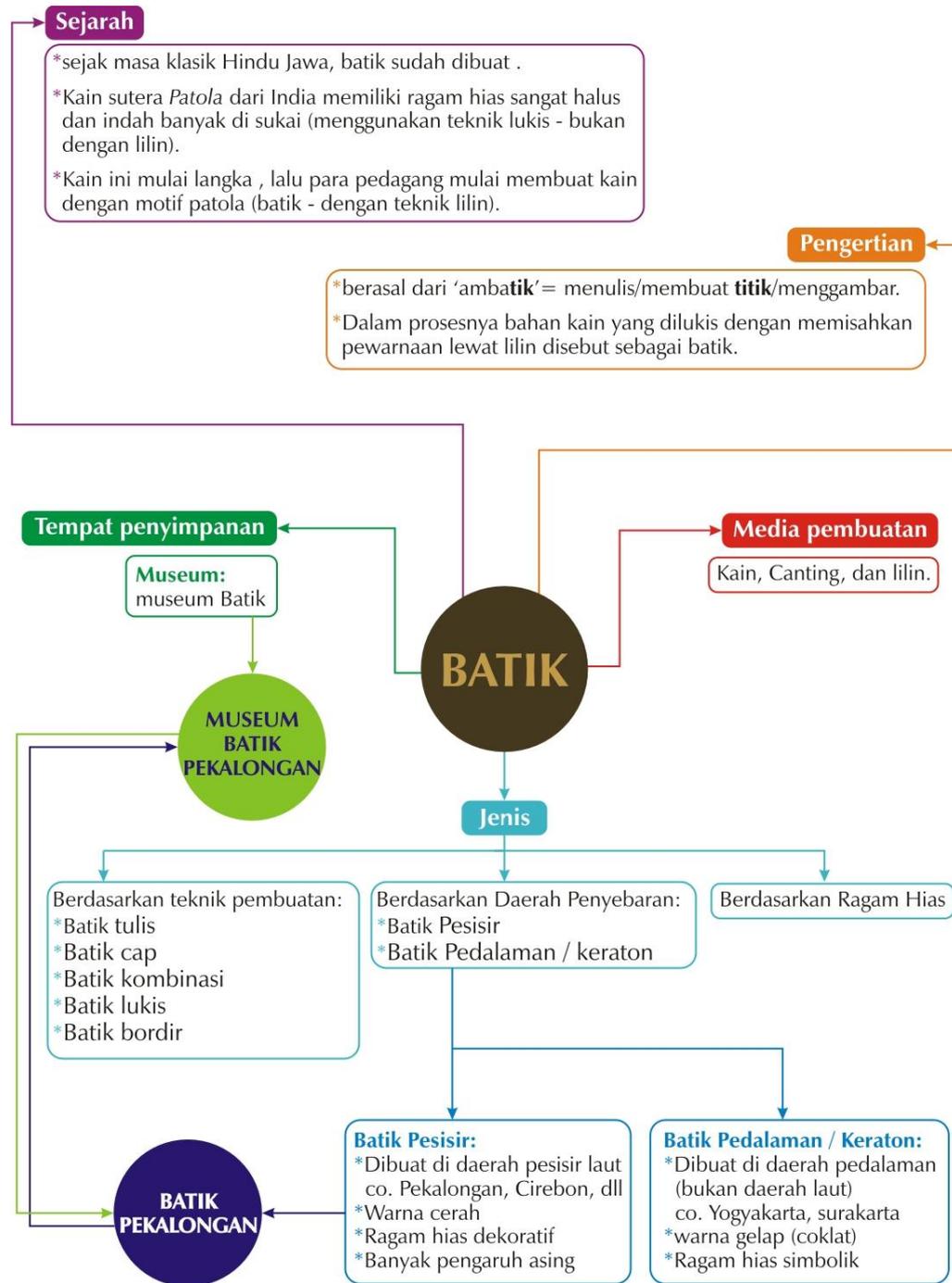
wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya sudah diformulasikan oleh peneliti, sedangkan wawancara tidak terstruktur (wawancara mendalam) dilakukan dengan pertanyaan yang *open ended*. Di sini peneliti memulai pertanyaan dengan kasus yang berbeda dan diakhiri dengan pertanyaan yang sebenarnya.

c. Studi Pustaka

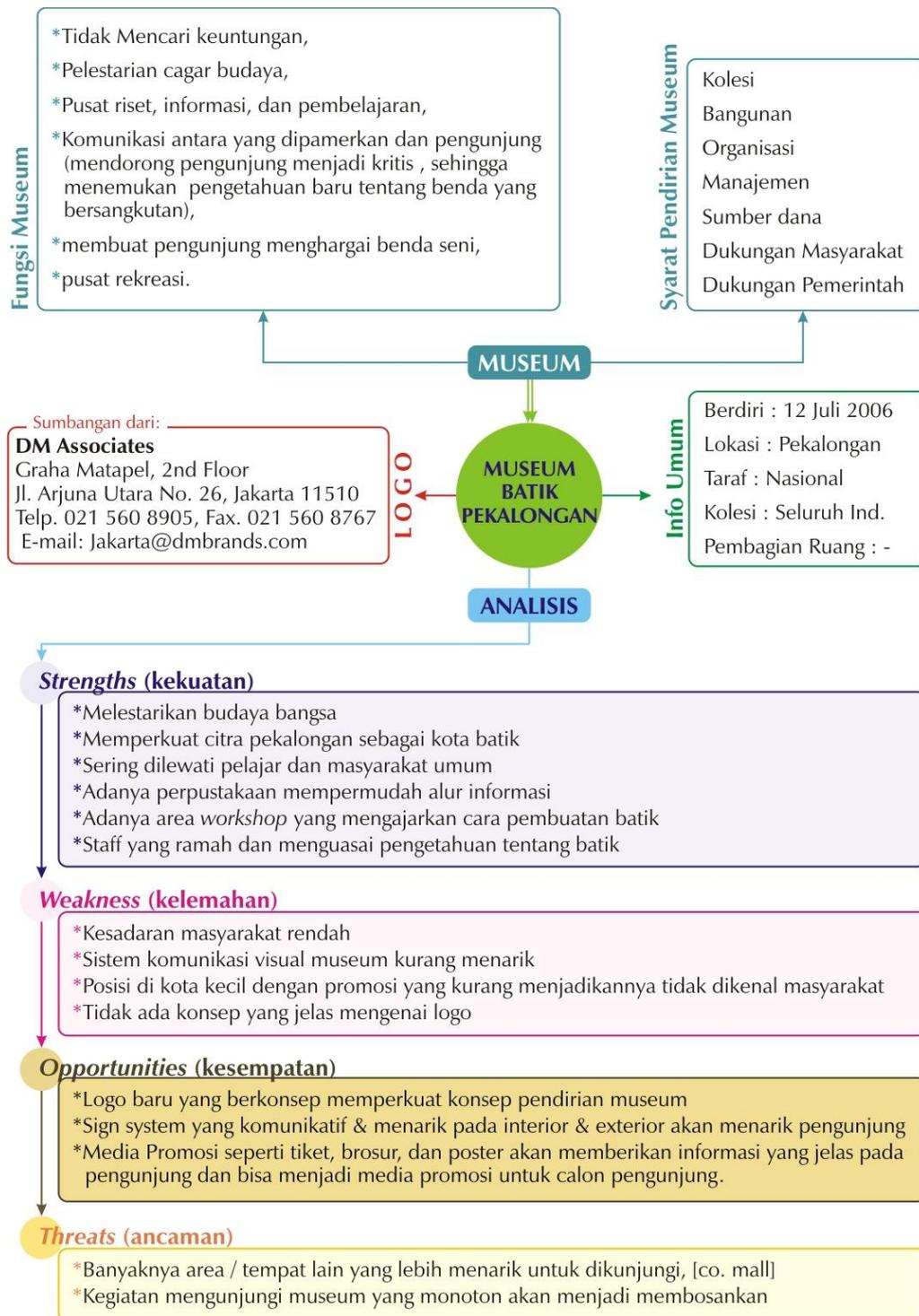
Studi pustaka dilakukan untuk mencari data dari sumber tertulis dan gambar. Beberapa sumber diantaranya berupa buku, ensiklopedi, majalah, dan situs web.

1.9 Kerangka Berfikir









1.10 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Batasan Masalah
- 1.4 Rumusan Masalah
- 1.5 Ruang Lingkup Perancangan
- 1.6 Tujuan Perancangan
- 1.7 Manfaat Perancangan
- 1.8 Sumber dan Teknik Penulisan
- 1.9 Kerangka Berfikir
- 1.10 Sistematika Penulisan

BAB II. IDENTIFIKASI

- 2.1 Kajian Pustaka (Teoritik)
 - 2.1.1 Desain Komunikasi Visual
 - 2.1.2 Sign System
 - 2.1.3 Promosi
- 2.2 Tinjauan Faktual (Empirik)
 - 2.2.1 Batik
 - 2.2.2 Batik Pekalongan
 - 2.2.3 Museum
 - 2.2.4 Museum Batik di Pekalongan
- 2.3 Analisis Data
- 2.4 Gagasan Awal

BAB III. PEMECAHAN MASALAH

- 3.1 Objek Perancangan
- 3.2 Target Audience
- 3.3 Konsep Perancangan
 - 3.3.1 Perancangan Media (Strategi Media)
 - 3.3.2 Perancangan Kreatif (Strategi Kreatif)

3.3.3 Konsep Verbal / Bahasa

3.3.4 Konsep Visual

3.3.5 Biaya Media / Budgeting

3.3.6 Visual Karya

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

4.2 Saran